

## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH**

#### **3.1 Kondisi Geografis**

Desa Tambakrejo merupakan salah satu daerah di Kecamatan Jombang yang memiliki beberapa pondok pesantren. Desa Tambakrejo memiliki luas wilayah 178.350 ha dengan letak koordinat bujur yakni  $112,228817^{\circ}$  dan koordinat lintang  $-7,529638^{\circ}$ . Desa Tambakrejo berbatasan dengan batas administratif wilayah-wilayah berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tembelang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dapur Kejambon, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sambong Dukuh, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ploso Geneng.

#### **3.2 Sejarah Desa Tambakrejo**

Asal-usul Desa Tambakrejo tidak luput dari peran para ulama yang membawa ajaran agama melalui pendidikan yakni pesantren. Salah satu ulama yang ikut andil dalam sejarah Desa Tambakrejo adalah KH. Wahab Hasbullah. Beliau dikenal sebagai salah seorang penduduk paling kaya, yang memiliki tanah dan kebun sangat luas, beliau juga mengabdikan hidupnya untuk mengentaskan kemiskinan dan memberantas kebodohan. Dalam mewujudkan cita-cita mulia tersebut selain membangun pondok pesantren, beliau juga membangun sebuah gudang untuk menyimpan beras, yang akhirnya dikenal masyarakat dengan sebutan Tambakberas. Beliau pernah bercerita bahwa suatu saat Desa Tambakberas tersebut akan berkembang pesat dengan sebutan Tambakrejo yang memiliki arti desa yang semakin ramai dan pada akhirnya nama “Tambakberas” menjadi salah satu dusun yang ada di Desa Tambakrejo.

### 3.3 Kondisi Demografi

Kondisi demografi pada umumnya menggambarkan tentang keadaan penduduk dan jumlah penduduk yang berada di suatu wilayah. Jumlah penduduk di Desa Tambakrejo pada tahun 2016 mencapai 6.934 jiwa, yang terdiri dari 3.345 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan 3.589 jiwa untuk penduduk perempuan.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	3.589
Perempuan	3.345

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Selisih perbedaan jumlah antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan sebanyak 244. Dengan banyaknya jumlah penduduk laki-laki di Desa Tambakrejo maka turut menyumbang jumlah partisipasi laki-laki dalam kegiatan Posyandu Ayah Peduli.

Partisipasi laki-laki dalam program Posyandu Ayah Peduli tidak hanya sebatas pengunjung saja, tetapi juga kader yang bertugas melayani pengunjung posyandu. Terkadang ada beberapa remaja laki-laki dari anggota Karang Taruna yang membantu para kader. Keikutsertaan remaja tersebut juga sebagai salah satu cara untuk memberikan pembelajaran mengenai tugas sebagai seorang kader (mengisi KMS, mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan tugas lainnya).

### **3.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencarian**

Sebagian besar penduduk di Desa Tambakrejo bekerja sebagai petani, baik itu petani pemilik lahan maupun buruh tani. Tercatat ada 236 orang yang bekerja sebagai petani pemilik lahan sedangkan untuk buruh tani berjumlah 215 orang. Profesi yang juga banyak digeluti oleh penduduk di Desa Tambakrejo adalah pedagang. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak pusat perdagangan di Kecamatan Jombang. Selain petani dan pedagang, masyarakat juga ada yang mata pencahariannya sebagai pegawai negeri, peternak, wiraswasta, buruh bangunan, dll.

Profesi petani banyak ditekuni oleh masyarakat desa, terutama laki-laki. Istri dari petani ketika musim panen turut membantu suami di sawah atau menjual hasil panen, sehingga memiliki waktu yang sedikit di rumah. Ketika hal itu terjadi, banyak dari mereka yang tidak datang ke posyandu dengan alasan sibuk bekerja. Mirisnya, suami berada di rumah tetapi tidak mau mengantarkan anak ke posyandu dengan alasan bahwa posyandu adalah tempat untuk ibu-ibu. Ketika hal tersebut terjadi, orang tua menjadi tidak mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak selama satu bulan. Karena, melalui posyandu desa anak menjadi lebih terpantau kesehatan tubuhnya.

### **3.5 Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat**

#### **3.5.1 Organisasi Masyarakat di Desa Tambakrejo**

Masyarakat di Desa Tambakrejo banyak yang tergabung dalam sebuah organisasi baik dari tingkat remaja sampai dengan orang tua. Salah satu organisasi yang dikenal oleh para remaja adalah KNPI. KNPI singkatan dari Komite Nasional Pemuda Indonesia. salah satu tujuan dari organisasi

tersebut adalah turut memberdayakan potensi yang dimiliki oleh para generasi muda serta mengajak mereka untuk senantiasa melakukan hal yang positif sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Organisasi lain yang dikenal oleh masyarakat Desa Tambakrejo adalah MenCare dan KPI (Koalisi Perempuan Indonesia). MenCare merupakan salah satu organisasi yang mengajak para laki-laki untuk mendefinisikan ulang peran keayahan dalam pola asuh anak yang selama ini didominasi oleh peran ibu. Selain itu, organisasi ini juga memberikan sosialisasi tentang gender agar nantinya tercapai sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. MenCare adalah salah satu organisasi yang membantu terlaksananya program Posyandu Ayah Peduli. Organisasi tersebut seringkali membantu para kader untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang apa yang menjadi tujuan dari organisasi tersebut yaitu mendorong laki-laki mengambil peran aktif dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan dengan cara mendefinisikan ulang konsep maskulinitas dan peran keayahan (*fatherhood*).

Berbeda dengan MenCare, KPI merupakan organisasi yang memiliki anggota perempuan, baik itu remaja hingga orang tua. Visi yang dibawa oleh KPI adalah terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender menuju masyarakat yang demokratis, sejahtera, dan beradab. Asas dari organisasi ini adalah kesetaraan dan keadilan gender serta keberagaman dengan feminisme sebagai landasannya. Kesetaraan gender berarti suatu keadaan dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan

potensinya dalam semua bidang kehidupan. Keadilan gender berarti suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses kultural dan struktural yang menghentikan hambatan-hambatan aktualisasi bagi pihak-pihak yang karena jenis kelaminnya mengalami hambatan-hambatan secara struktural maupun kultural.

KPI merupakan salah satu organisasi yang turut membantu tercapainya program Posyandu Ayah Peduli. Salah satu anggotanya yakni Bu Amah adalah pencipta ide tercetusnya program yang melibatkan ayah dalam kegiatan posyandu baik itu sebagai kader maupun pengunjung layanan. Kiprah Bu Amah sebagai anggota KPI yang cukup lama bergabung didalamnya, mempengaruhi pandangan beliau tentang pentingnya peran gender dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya program Posyandu Ayah Peduli, beliau berharap ayah dapat lebih peduli dengan anak dan istri terutama masalah kesehatan. Dengan kepedulian ayah terhadap istri dan anak maka angka kematian ibu dan bayi atau balita dapat dikurangi.

### **3.5.2 Lembaga Pendidikan Masyarakat Desa Tambakrejo**

Kehidupan santri sangat kental dengan kehidupan masyarakat sehari-hari di Desa Tambakrejo. Hal ini dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di lingkungan Desa Tambakrejo, terutama Dusun Tambakberas. Selain pondok pesantren, juga terdapat beberapa sekolah islam baik itu tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Berikut adalah tabel jumlah lembaga pendidikan (sekolah) di Desa Tambakrejo:

**Tabel 3.2**  
**Lembaga Pendidikan di Desa Tambakrejo**

Uraian	Status Sekolah	
	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta
Play Group	-	4
TK	-	2
SD	2	-
SMP	-	1
SMA	-	3
Perguruan Tinggi	-	1
MI	-	2
MTs	1	3
MA	1	5
Pondok Pesantren	-	4

Berdasarkan survey yang dilakukan di Desa Tambakrejo, jumlah fasilitas pendidikan yang ada sangat beragam mulai dari sekolah negeri hingga swasta. Seiring dengan berjalannya waktu, fasilitas pendidikan yang tersedia cukup beragam. Dengan fasilitas pendidikan yang dapat diperoleh dengan mudah karena letaknya yang berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat maka beberapa dari para orang tua yang memiliki perekonomian cukup baik memilih untuk menyekolahkan anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi yakni Perguruan Tinggi.

Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin mudah untuk mengajak mereka ikut terlibat dalam suatu program. Bekal ilmu yang telah didapatkan dari pendidikan yang telah ditempuh akan mempermudah sasaran program untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai dari adanya program tersebut. Semakin rendah tingkat

pendidikan sasaran program maka akan semakin sulit untuk menyampaikan maksud dari program yang akan diterapkan. Sebaliknya, jika mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah menyampaikan dan mendiskusikan bersama terkait dengan program yang udah direncanakan sebelumnya.

Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi kualitas masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi, maka sumber daya manusia juga akan semakin meningkat dari segi kualitasnya. Dengan kualitas SDM yang mumpuni maka program juga akan semakin berkembang ke arah yang lebih baik.

### **3.5.3 Fasilitas Kesehatan dan Jumlah Tenaga Medis Desa Tambakrejo**

Indikator dari masyarakat sejahtera salah satunya dapat dilihat dari tingkat kesehatan masyarakat. Untuk dapat mencapai kesehatan masyarakat yang baik maka diperlukan peran tenaga medis serta dukungan sarana kesehatan yang mencukupi. Peran tenaga medis dalam suatu daerah sangat diperlukan terutama di desa yang sampai saat ini masih terbatas jumlahnya. Kelengkapan Sarana kesehatan yang dimiliki oleh suatu desa juga sangat diperlukan. Dengan adanya sarana kesehatan yang lengkap maka angka kematian penduduk dapat berkurang. Berikut adalah tabel jumlah fasilitas kesehatan serta tenaga medis yang dimiliki oleh Desa Tambakrejo:

**Tabel 3.3**  
**Jumlah Fasilitas Kesehatan di Desa Tambakrejo**

<b>No.</b>	<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Posyandu	7

2.	Puskesmas	1
3.	Rumah bersalin	1
4.	Poliklinik/balai pengobatan	2
5.	Rumah/praktek kerja dokter	3

Berdasarkan tabel diatas, jumlah fasilitas kesehatan di Desa Tambakrejo masih terbilang belum mencukupi untuk jumlah penduduk sebesar 6.934 jiwa. Untuk rumah bersalin perlu ditambah jumlahnya, karena Desa Tambakrejo sendiri memiliki angka kelahiran yang cukup tinggi, sehingga fasilitas kesehatan untuk ibu yang akan melahirkan perlu diperhatikan. Puskesmas Desa Tambakrejo juga harus lebih diperhatikan untuk tempatnya, karena antara rumah penduduk dengan puskesmas masih terlalu jauh untuk dijangkau.

Jumlah posyandu yang ada di Desa Tambakrejo dapat dikatakan sudah cukup tersedia. Tidak semua posyandu yang ada di Desa Tambakrejo tersebut memiliki program Posyandu Ayah Peduli. Untuk sementara waktu, program tersebut hanya berlaku pada Posyandu Delima di Dusun Petengan. Namun tidak menutup kemungkinan jika program yang mengikutsertakan ayah dalam kegiatan posyandu akan diterapkan juga di posyandu lainnya terutama di Desa Tambakrejo secara keseluruhan.

**Tabel 3.4**

**Jumlah Tenaga Medis di Desa Tambakrejo**

<b>No.</b>	<b>Tenaga Medis</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Dokter Umum	2
2.	Bidan	2
3.	Dokter Gigi	2
4.	Dokter Praktek	2



5.	Perawat	3
----	---------	---

Jumlah tenaga medis di Desa Tambakrejo terbilang masih minim. Untuk dokter umum saja hanya ada 2 orang. Untuk bidan juga hanya ada 2 orang. Jumlah yang minim tersebut diharapkan dapat segera diisi untuk menambah kekurangan tenaga. Dengan jumlah tenaga medis yang cukup, maka tingkat mortalitas penduduk akan menurun.

Pelaksanaan Posyandu Ayah Peduli biasanya dibantu oleh bidan desa yang biasanya juga bertugas di puskesmas. Tugas bidan desa adalah memeriksa kesehatan bayi atau balita. Ketika ada pemberian imunisasi atau vitamin maka hal ini adalah bagian dari tugas bidan. Selain itu, tugas lainnya adalah dengan mengontrol pertumbuhan dan perkembangan bayi/balita melalui KMS yang telah diisi oleh kader.

Jumlah bidan desa dapat dikatakan sangat kurang karena jumlah tersebut tidak seimbang dengan jumlah posyandu di desa. Sehingga untuk mengatasi tersebut, masing-masing dusun di Desa Tambakrejo harus bergantian ketika akan melaksanakan posyandu. Untuk satu orang bidan desa saja dapat membantu 2 atau 3 posyandu. Jumlah SDM dalam bidang kesehatan hendaknya harus selalu ditingkatkan dari segi kualitas maupun kuantitasnya agar nantinya kebutuhan masyarakat akan kesehatan dapat terpenuhi dengan baik.

### **3.7 Sejarah Posyandu Ayah Peduli**

Ide teretusnya Posyandu Ayah Peduli berawal dari sebuah keresahan yang dirasakan oleh Ibu Amah yang saat ini menjadi ketua Posyandu Delima. Saat itu, bertepatan dengan masa pasca panen. Bu Amah mengunjungi rumah warga untuk mengantarkan undangan kegiatan rutin posyandu, namun para ibu sedang tidak

berada di rumah, karena sibuk di pasar untuk menjual hasil panen. Ketika para ibu sibuk dengan aktifitas berdagang, lain halnya dengan para suami yang terlihat tidak memiliki kesibukan di rumah. Beliau yang juga salah satu anggota aktif dari Koalisi Perempuan Indonesia di Desa Tambakrejo, memiliki inisiatif untuk kemudian mengajak para ayah mengikuti kegiatan posyandu. Bu Amah melihat bahwa selama ini para ayah cenderung tidak peduli dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Mereka lebih fokus pada pekerjaan dan membebankan tanggung jawab tersebut hanya kepada istri. Pemikiran tersebut berangkat dari apa yang selama ini Bu Amah dapatkan ketika mengikuti rapat dan sosialisasi rutin yang diadakan oleh Koalisi Perempuan Indonesia di Desa Tambakrejo. Dalam setiap pertemuan, KPI selalu memberikan materi tentang kesetaraan dan keadilan gender. Dengan adanya sosialisasi tersebut, Bu Amah menjadi semakin terbuka pemikirannya mengenai pentingnya peran laki-laki dalam membantu istri ketika berada di wilayah domestik, salah satunya adalah tugas dalam mengasuh anak.

Ide mengikutsertakan laki-laki dalam kegiatan posyandu tidak serta merta diterima secara positif oleh masyarakat maupun pihak terkait. Karena respons yang tidak mendukung, kemudian Bu Amah berdiskusi dengan para pengurus KPI yang lain bagaimana langkah yang sebaiknya dilakukan agar ide tersebut dapat terealisasi. Bersamaan dengan hal itu, KPI mendapatkan undangan untuk hadir dalam sebuah seminar di Surabaya yang diadakan oleh MenCare Jawa Timur dengan tema tentang kesetaraan gender. Di Desa Tambakrejo sendiri ada beberapa warga yang menjadi anggota dari Komunitas Laki-Laki Peduli atau MenCare Kabupaten Jombang.

Setelah seminar diadakan, banyak ilmu yang didapat dan semakin menguatkan tekad Bu Amah untuk segera merealisasikan program dimana ayah ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu. Melalui seminar itu pula, beliau mengajak para ayah di Desa Tambakrejo yang sudah bergabung menjadi anggota MenCare untuk turut terlibat dalam program yang direncanakan dan bekerjasama memberikan sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang kesetaraan dan keadilan gender dan meningkatkan kesadaran para laki-laki terutama yang telah berkeluarga untuk membantu pekerjaan di wilayah domestik, termasuk salah satunya adalah tugas mengasuh anak yang selama ini selalu dilakukan oleh istri. Sosialisasi tersebut diadakan secara rutin tiap bulannya dengan mengundang beberapa tokoh penting masyarakat seperti Kepala Desa Tambakrejo. Kehadiran tokoh masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan antusiasme warga desa. Setelah beberapa kali diadakan, banyak dari para ayah di Desa Tambakrejo yang semakin memahami konsep gender dan urgensi peran ayah dalam pola pengasuhan anak. Pemahaman tersebut pada akhirnya membuat para ayah bersedia untuk mengikuti kegiatan posyandu baik itu sebagai kader maupun pengunjung layanan. Program ini pun diberi nama “Posyandu Ayah Peduli” yang diharapkan dengan adanya hal ini, ayah menjadi sosok yang lebih peduli baik itu kepada istri maupun anak. Posyandu Ayah Peduli secara rutin dilaksanakan setiap bulannya pada minggu kedua.

Program Posyandu Ayah Peduli memulai kegiatannya pada tanggal 17 Agustus 2014. Program Posyandu Ayah Peduli dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Nomor: 188/25/415.53.17/2014 Tentang Kader Laki-Laki Posyandu Desa Tambakrejo. Dalam surat keputusan tersebut menjelaskan

mengenai sumber pendanaan, masa bakti serta tugas yang harus dijalankan oleh kader Posyandu Ayah Peduli. Selain itu, dalam surat tersebut juga dilampirkan susunan keanggotaan Posyandu Ayah Peduli. Sumber pendanaan yang diperoleh oleh Posyandu Delima dalam mengelola Program Posyandu Ayah Peduli agar dapat melaksanakan tujuan yang telah disepakati bersama diperoleh dari swasembada masyarakat maupun bantuan dari pihak lainnya yang bersifat tidak mengikat. Untuk saat ini bantuan dari pemerintah desa masih terbilang tidak terlalu banyak. Bahkan untuk tempat dilakukannya kegiatan rutin posyandu masih belum difasilitasi oleh pemerintah desa.

### **3.8 Struktur Organisasi Posyandu Ayah Peduli**

Posyandu Ayah Peduli memiliki jumlah kader yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kader perempuan tetap dipertahankan karena untuk bisa membantu kader laki-laki dalam melakukan beberapa kegiatan ketika posyandu diselenggarakan, seperti misalnya: cara menimbang berat badan menggunakan timbangan dacin, mengukur tinggi badan, mengukur lingkar kepala, mengisi KMS (Kartu Menuju Sehat), dan lain sebagainya. Secara teknis memang kader perempuan lebih memahami dan teliti dalam hal mengukur dan mengisi KMS.

Kader laki-laki yang tergabung dalam program Posyandu Ayah Peduli merupakan anggota dari MenCare Kabupetn Jombang. Hal tersebut dikarenakan para kader laki-laki tersebut telah memahami dan mengerti pentingnya peran ayah dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan serta pola pengasuhan anak dari materi yang rutin diberikan kepada para anggota MenCare. Kader laki-laki tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para ayah di Desa Tambakrejo untuk turut bergabung menjadi bagian dari laki-laki peduli yang turut

andil dalam menghentikan kekerasan terhadap perempuan dengan cara mendefinisikan ulang konsep maskulinitas dan peran keayahan (*fatherhood*). Dengan kehadiran kader laki-laki dalam kegiatan posyandu, ayah tidak lagi merasa sungkan untuk mengantarkan anak mereka dan posyandu juga dapat menjadi tempat berbagi cerita dan pendapat, terutama mengenai masalah kesehatan anak.

Kader Posyandu Delima berasal dari berbagai kalangan profesi yakni: ibu rumah tangga, wiraswasta, guru, karyawan, dan lain sebagainya. Meskipun berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda, para kader diharapkan dapat menjalankan tugas dengan baik tanpa mengganggu pekerjaan utama mereka. Para kader akan secara bergantian tugas ketika kegiatan posyandu dimulai. Mereka tidak hanya fokus pada satu tugas saja. Untuk itu, setiap kader diharapkan dapat menguasai cara menggunakan alat yang ada di posyandu serta mencatat KMS dengan baik dan benar.

**Gambar 3.1**  
**Struktur Organisasi Posyandu Delima**



Salah satu kader Posyandu Ayah Peduli yaitu Pak Ibnu Su'udi pernah diundang dalam suatu seminar nasional di Kota Bogor yang diselenggarakan oleh MenCare Indonesia. Dalam seminar tersebut, para perwakilan dari masing-masing kabupaten menyampaikan program apa saja yang telah tercapai terkait dengan kampanye yang dilakukan oleh MenCare yakni menghentikan kekerasan terhadap perempuan dengan cara mendefinisikan ulang konsep maskulinitas dan peran keayahan (*fatherhood*). Ketika Pak Ibnu Su'udi menyampaikan Posyandu Ayah Peduli, para peserta seminar banyak yang merasa penasaran dengan program dari Posyandu Delima tersebut. Mereka akhirnya melakukan kunjungan ke Desa Tambkarejo untuk mengetahui secara langsung bagaimana ketika Posyandu Ayah Peduli melakukan kegiatannya.

